

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan hal yang sedang dihadapi oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Tidak hanya kesehatan fisik yang perlu diperhatikan, namun kesehatan mental juga sangat perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal tersebut dikarenakan ada keterkaitan antara kesehatan fisik dan Kesehatan mental, berdasarkan penelitian, orang yang memiliki gangguan kesehatan fisik juga ditemukan adanya gangguan pada kesehatan mentalnya begitu juga sebaliknya, gangguan Kesehatan mental juga dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan fisik seseorang.

Masalah kesehatan mental ini masih cukup tabu di kalangan masyarakat Indonesia, dapat dibuktikan dengan hasil riset yang menunjukkan tingginya angka penderita gangguan jiwa namun minimnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait masalah kesehatan mental tersebut. Banyak dari masyarakat masih menganggap hal ini sebagai masalah yang sepele, padahal seharusnya masalah ini sama saja seperti gangguan fisik yang perlu ditangani oleh tenaga ahli professional. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Untuk saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia memiliki potensi masalah gangguan jiwa.

Menurut hasil riset Kesehatan dasar, menunjukkan bahwa angka gangguan jiwa berat di DIY masih 2,3 per mil pada tahun 2013, namun dalam kurun waktu 5 tahun ini mengalami kenaikan tajam menjadi 10 per mil, dimana artinya setiap 1000 penduduk terdapat satu orang penderita gangguan jiwa. Beberapa faktor pemicu dari masalah tingginya angka orang dengan gangguan jiwa di Yogyakarta diantaranya yaitu adanya tekanan hidup yang cukup berat, Pendidikan anak, media sosial, hingga berbagai game yang bisa dimainkan secara mudah melalui berbagai jenis perangkat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan aspek penting untuk proses peningkatan Kesehatan pasien ODGJ. Namun, disamping itu penanganan pasien hanya boleh dilakukan oleh tenaga ahli professional. Psikolog merupakan salah satu tenaga ahli yang dapat

menangani pasien ODGJ. Menurut Nur'aeni menjelaskan bahwa psikolog tidak hanya melakukan tes, melainkan mengklasifikasikan dan mendiagnosis berbagai gangguan psikis dan mendeskripsikan atau memahami secara intensif. Kepridadian individu merupakan produk dari aspek sosiopsikologis sehingga tes bertujuan untuk memperoleh deskripsi dari individu dan aspek-aspek tersebut. Jika dilihat dari pengertian psikolog ini, peran komunikasi sangat diperlukan oleh seorang psikolog agar bisa mengklasifikasikan, mendiagnosis berbagai gangguan psikis serta memahami pasien. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi merupakan jendela bagi hampir semua profesi yang kita ketahui.

Pada kasus ini, teori komunikasi interpersonal merupakan teori komunikasi yang dinilai paling berkaitan. Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian pesan secara verbal maupun non verbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Terdapat kegiatan konseling yang diberikan oleh psikolog kepada pasien ODGJ, dimana pada kegiatan ini, psikolog dapat berinteraksi secara langsung kepada pasien untuk mengklasifikasikan, mendiagnosis gangguan psikis serta memahami pasien dengan cara mengidentifikasi persepsi, kebutuhan, nilai, perasaan, pengalaman, harapan dan masalah yang sedang dihadapi oleh pasien ODGJ. Dalam proses interaksi antara psikolog dan pasien diperlukan adanya komunikasi interpersonal, karena pada sesi konseling terjadi adanya pertukaran informasi antara psikolog dengan pasien dimana psikolog akan memperoleh informasi untuk menentukan diagnosis dan pasien akan mendapatkan informasi terkait dugaan gangguan Kesehatan mental yang dialami oleh pasien termasuk penyebab, gejala, dan cara penanganannya. Pada proses inilah akhirnya komunikasi interpersonal bekerja sebagai inti untuk bisa menjadi jembatan bagi pasien dan psikolog agar bisa melakukan pola komunikasi yang sehat, efektif, dan nyaman sehingga informasi yang akan didapatkan baik oleh psikolog maupun oleh pasien menjadi optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, dapat diperoleh rumusan masalah yaitu:

Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Psikolog Dengan Pasien ODGJ Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Nyaman Pada Sesi Konseling di RSJ GRHASIA DIY?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana suatu disiplin ilmu komunikasi interpersonal yang umumnya diterapkan dalam sesi konseling antara psikolog dan pasien ODGJ pada akhirnya dapat menumbuhkan serta mempertahankan adanya rasa nyaman yang dirasakan oleh kedua belah pihak, baik oleh pasien maupun psikolog tepatnya di RSJ GRHASIA DIY.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar dapat memberikan manfaat baik secara akademis, praktis dan sosial.

A. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini ialah diharapkan dapat menjadi sumbang pikiran atau pun referensi khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

B. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan pemahaman baru bagi peneliti maupun masyarakat sehingga mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal sehingga dapat menumbuhkan rasa nyaman pada pasien ODGJ.

C. Manfaat Sosial

Manfaat sosial dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komunikasi interpersonal terhadap penanganan gangguan Kesehatan mental.

1.5 Kerangka Teori

Dalam pelaksanaan kegiatan konseling, psikolog tentunya harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam kegiatan konseling karena akan dilakukan pertukaran informasi antara psikolog dan pasien dimana hal ini akan dapat saling mempengaruhi tujuan mereka masing-masing. Maka penulis membagi beberapa sub judul sebagai berikut

1. Psikolog RSJ GRHASIA DIY

Psikolog merupakan seorang tenaga Kesehatan ahli yang tidak hanya bertugas melakukan tes psikologis kepada pasien, melainkan mengklasifikasikan dan mendiagnosis berbagai gangguan psikis serta mendeskripsikan atau memahami secara intensif terkait gangguan yang dialami pasien sehingga pasien dapat mengetahui apa permasalahan psikis yang sedang dihadapi.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang efektif diawali dari hubungan interpersonal yang baik. Misalnya hubungan interpersonal antara dua orang baik itu antara orang tua dengan anak, atau antara pimpinan dengan bawahan adalah baik sehingga dapat menjadi modal terbangunnya sebuah komunikasi interpersonal yang efektif. Jalaludin Rakhmat menyampaikan bahwa ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, adalah sebagai berikut:

a. Percaya (*trust*)

Dalam komunikasi interpersonal, faktor percaya merupakan salah satu aspek penting untuk bisa menciptakan komunikasi interpersonal yang baik dan juga efektif. Pada faktor ini juga akhirnya disimpulkan bahwa untuk bisa menimbulkan rasa percaya, maka pihak yang melakukan komunikasi interpersonal harus memiliki rasa menerima, empati, dan juga kejujuran.

b. Sikap suportif

Faktor sikap suportif adalah upaya untuk menghindari terjadinya *defensive* dalam komunikasi interpersonal. Dimana *defensive* ini pada akhirnya akan membuat seseorang menjadi tidak memiliki rasa menerima, tidak empati, dan juga tidak percaya dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan.

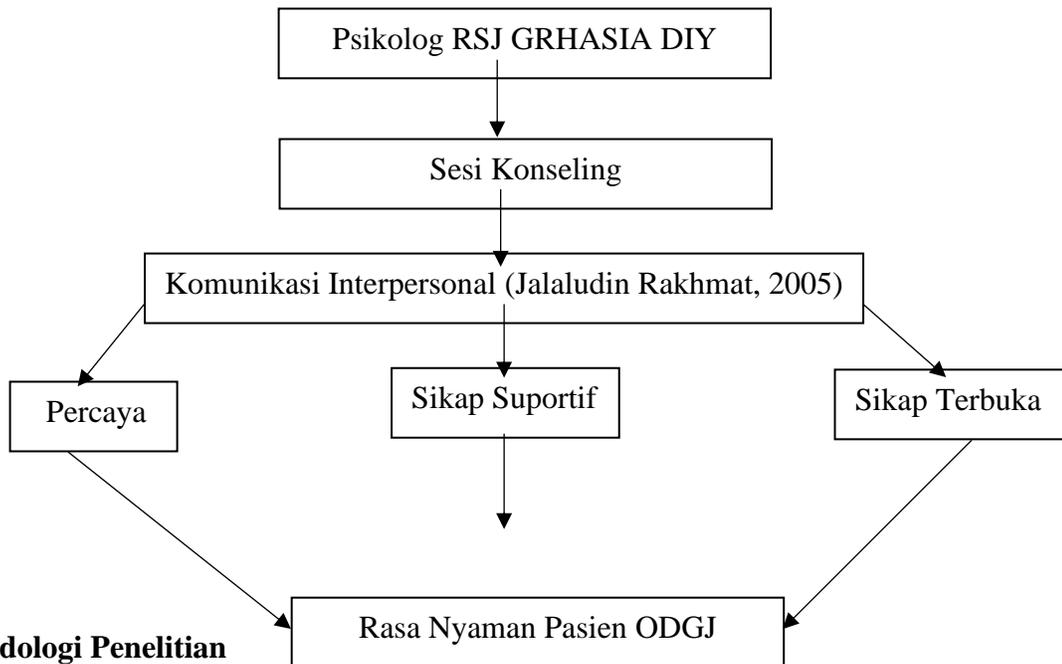
c. Sikap Terbuka

Faktor sikap terbuka merupakan faktor yang juga saling berkaitan dengan faktor-faktor dari hubungan interpersonal yang baik. Dimana sikap terbuka yang dimiliki oleh para pelaku komunikasi interpersonal dapat menghasilkan adanya komunikasi interpersonal yang efektif. Tidak adanya sikap terbuka pada akhirnya akan menimbulkan permasalahan dalam hubungan interpersonal dimana akan sering terjadi kesalahpahaman dan juga penyampaian pesan yang kurang jelas.

3. Pasien ODGJ

Orang dengan gangguan jiwa yang biasa disebut juga sebagai ODGJ merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada psikis yang mana pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dari individu itu sendiri, dan juga perasaan yang dimilikinya sehingga menimbulkan adanya penderitaan dan juga hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia pada umumnya dengan sebagai mana mestinya.

Dari uraian diatas, didapatkan kerangka konsep sebagai berikut :



1.6 Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan upaya ilmiah agar bisa memperoleh data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, serta dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan serta mengantisipasi masalah.. Terdapat beberapa jenis metode penelitian salah satunya yaitu metode penelitian kualitatif. Setiap metode penelitian memiliki proses yang berbeda-beda untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Rangkaian narasi yang jelas dan juga terperinci tentunya sangat diperlukan pada penelitian dengan tema ini, sehingga metode penelitian kualitatif menjadi pilihan jenis metode penelitian dari peneliti. Pada metode kualitatif, peneliti secara langsung melakukan observasi ke lapangan, observasi melalui

sarana media serta mencari informasi terkait fenomena yang terjadi objek penelitian. Peneliti memilih untuk fokus pada perilaku dan peristiwa yang dialami oleh psikolog dan pasien ODGJ sehingga dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh berbagai informasi dari informan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto, subjek penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian harus ditentukan sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek dapat berupa benda atau orang.

Subjek dari penelitian ini merupakan pasien ODGJ yang sudah pernah melakukan kegiatan konseling di RSJ GRHASIA DIY. Pada proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan 5 informan yang merupakan 2 orang psikolog RSJ GRHASIA DIY dan 3 pasien ODGJ. Lokasi penelitian akan dilakukan di RSJ GRHASIA DIY tepatnya di Jl. Kaliurang No.17, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses mencari, mencatat serta mengumpulkan segala hal secara objektif sesuai hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pada penelitian salah satu hal yang sangat penting yaitu pemilihan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang dipilih juga harus merujuk pada metode penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan beberapa diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Semakin baik proses pengumpulan data maka akan semakin mudah dan baik pula pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut diantaranya adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang disertai catatan-catatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan di RSJ GRHASIA Yogyakarta. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke lapangan dan melalui akun

Instagram RSJ GRHASIA DIY. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah mendapatkan informasi terkait penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu Teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi (1986) dijelaskan bahwa pemahaman yang perlu dimiliki oleh peneliti saat menggunakan metode wawancara atau kuisioner adalah : yang pertama, subjek merupakan pihak yang paling tahu tentang dirinya. Selanjutnya, apa yang dikatakan oleh subjek dianggap benar dan dapat dipercaya. Dan yang terakhir, subjek dan peneliti harus memiliki satu pandangan terkait makna dari setiap pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi kegiatan yang cukup menentukan karena dengan adanya wawancara maka peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih dekat dan apa adanya dari para informan yang berhubungan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai seorang psikolog RSJ GRHASIA DIY serta satu pasien ODGJ yang pernah melakukan kegiatan konseling sebagai informan. Peneliti menggunakan 5 informan sebagai sumber dengan tujuan agar memperoleh informasi dari sudut pandang dan pengalaman yang berbeda. Dengan adanya keempat informan ini diharapkan dapat menggambarkan situasi yang terjadi dilapangan. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka langsung.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Bisa diartikan bahwa dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data sekunder yang bisa dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat serta menunjang data dan informasi yang diperoleh terkait penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa dokumen seperti dokumen data jumlah pasien, laporan rutin dan lainnya sebagai penunjang data dan informasi pada penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian dikenal adanya istilah teknik analisis data yang merupakan salah satu tahapan atau proses kegiatan dalam upaya menganalisa data yang diperoleh. Pada tahap ini, Miles dan Huberman membaginya kembali menjadi 3 alur yaitu :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono reduksi data merupakan rangkuman memilih hal-hal yang dianggap utama dengan memfokuskan pada topik utama penelitian, mencari tema dan juga pola, sehingga dapat memberikan suatu gambaran yang lebih jelas untuk kemudiann bisa mempermudah proses pengumpulan data.

Reduksi data merupakan alur teknik analisis data yang pertama dalam penelitian kualitatif. Pada alur ini, peneliti akan melakukan pemilahan dan juga pengelompokan data yang sudah diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data tersebut kemudiann akan dibuat menjadi lebih padat dan jelas sesuai kebutuhan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Rasyad, penyajian data digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan agar dapat lebih mudah untuk mencari pemecahan masalah atau solusinya. Penyajian data adalah narasi yang dirangkai oleh peneliti untuk mengetahui titik permasalahan dan poin penting berdasarkan hasil dari reduksi data sebelumnya. Sehingga peneliti sudah mengetahui arah dari penelitian yang dilakukan dengan data yang mencukupi.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono, penarikan kesimpulan dalam pengumpulan data, peneliti hendaklah mengerti terkait permasalahan yang akan diteliti secara langsung di lapangan dengan cara Menyusun pola-pola pengarah dan juga sebab akibat. Penarikan kesimpulan merupakan alur terakhir pada teknik analisis data yang harus dilakukan oleh peneliti. Pada alur ini, peneliti akan menyimpulkan hasil secara keseluruhan dari tahap-tahap analisis data sebelumnya menjadi sebuah narasi utuh yang telah siap digunakan untuk menjadi data yang tepat bagi penelitian yang dilakukan.